

PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Anfa Muarif Wicaksana¹, Nuryati², Arya Dani Rushertanto^{3*}, Endang Fauziati⁴,
Bambang Sumardjoko⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta
q200240001@student.ums.ac.id¹, q200240005@student.ums.ac.id²,
q200240006@student.ums.ac.id³, endang.fauziati@ums.ac.id⁴,
bs131@ums.ac.id⁵
*Corresponding Author**

ABSTRACT

This study aims to examine the application of the humanistic approach in character education in elementary schools. The humanistic approach, which emphasizes respect for the individual and the development of self-potential, is considered an effective strategy for shaping students' character, not only intellectually competent but also morally sound. The method used is a literature review, analyzing relevant literature on character education, humanistic learning theories, and their application in elementary education. The results show that character education through a humanistic approach can create a supportive and safe learning environment, where students can develop social, moral, and personal skills in balance. Teachers play the role of facilitators, guiding students to make moral decisions and understand and internalize character values. In conclusion, the implementation of the humanistic approach in character education in elementary schools has the potential to shape individuals who are complete both intellectually and morally, and can contribute to the creation of a more moral and responsible society.

Keywords: *Character education, humanistic approach, elementary school, learning theory, self-development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan humanistik, yang menekankan pada penghargaan terhadap individu dan pengembangan potensi diri, dianggap sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis literatur yang relevan mengenai pendidikan karakter, teori belajar humanistik, dan penerapannya di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan humanistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, moral, dan pribadi secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengambil keputusan moral, serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Kesimpulannya, penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar berpotensi membentuk individu yang utuh

secara intelektual dan moral, serta dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pendekatan humanistik, sekolah dasar, teori belajar, pengembangan diri.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan bermoral. Namun, penerapannya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah perilaku lulusan sekolah formal dan kesalahpahaman masyarakat yang menganggap bahwa hanya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan guru agama yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa (Tsauri, 2015). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pengembangan karakter, intelektual, dan fisik harus dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan agar siswa dapat mencapai kesempurnaan hidup (Wijanarti et al., 2019). Menurut Najib et al. (2016), pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa sehingga mereka dapat berperilaku baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Proses ini dilakukan oleh

guru secara terorganisir dan penuh kesadaran, sehingga pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu ketika mereka dewasa..

Pendidikan harus direformasi sebagai agen perubahan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten yang diperlengkapi untuk menangani masalah-masalah di masa depan. Agar siswa dapat melestarikan prinsip-prinsip moral dan berkontribusi pada pembangunan negaranya, pendidikan harus memenuhi perannya dalam pengembangan karakter (Amran et al., 2018). Tujuan penggunaan filosofi humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk membangun lingkungan yang mendorong pertumbuhan anak secara keseluruhan. Metode ini mempertimbangkan kebutuhan emosional, sosial, dan moral siswa selain kemampuan kognitifnya. Guru dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri, berempati, dan mampu membuat penilaian moral dengan

memahami dan mempraktikkan filosofi humanistik.

Teori belajar humanistik memandang guru sebagai fasilitator. Mengadopsi paradigma pengajaran yang memprioritaskan penerapan sains dan teknologi yang berguna daripada kepentingan manusia. Unsur-unsur kemanusiaan seperti empati, welas asih, dan moralitas sering diabaikan oleh paradigma pendidikan yang berorientasi ilmiah dan teknologi. Siswa dengan demikian mengabaikan pembentukan etika dan karakter yang baik demi berkonsentrasi hanya pada lulus ujian dan mendapatkan nilai tinggi. Pendekatan humanistik terhadap pendidikan yang membimbing guru dalam perannya sebagai fasilitator, menumbuhkan sikap dan perilaku positif siswa tanpa menambah beban kerja mereka. Memanusiakan manusia selalu menjadi tujuan pendidikan humanistik, yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang utuh. Kita menjadi manusia secara alami (Pendidikan, 2024).

Teori pembelajaran humanistik telah diteliti secara ekstensif dalam kaitannya dengan proses yang dapat mempengaruhi sikap siswa dan meningkatkan kinerja dan

pencapaian mereka. Alih-alih melihat orang sebagai "kotak kosong" yang perlu diisi, humanisme cenderung positif terhadap kodrat manusia, menurut (Anzani et al., 2023). Humanistik menekankan bagaimana manusia dapat memanfaatkan pemikiran sadar dan logis untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengelola kecenderungan biologis mereka. Menurut perspektif humanistik, manusia bertanggung jawab atas hidup dan perbuatannya serta bebas mengubah keyakinan dan tingkah lakunya (Yohana Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang inventif dan kreatif harus dikembangkan. Pembelajaran humanistik melihat manusia sebagai subjek yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar dan menentukan jalan hidup mereka sendiri. Pendidikan humanistik menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan yang baik antar siswa dan dengan seluruh komponen sekolah dan masyarakat di sekitar mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk

menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Sugiyono, 2020) Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas tentang pendidikan karakter, pendekatan humanistik, serta penerapannya dalam konteks pendidikan dasar. Sumber-sumber literatur ini mencakup karya-karya tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, serta kajian-kajian empiris yang menilai efektivitas pendekatan humanistik dalam pengembangan karakter siswa. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan konsep-konsep yang ada dalam literatur tersebut, serta mengkaji tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam penerapan pendekatan ini di sekolah dasar untuk mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat dasar, kepribadian,

tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola karena karakter berasal dari bahasa Latin, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Menurut perspektif pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya pendidikan untuk menyediakan peserta didik dengan kekayaan agama, sosial, dan budaya yang mencakup budi pekerti dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian.

Pendidikan karakter, menurut Adawiyah dalam (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021), adalah upaya yang direncanakan untuk menghasilkan individu dengan kepribadian dan kecerdasan yang luar biasa. Menurut (Siska et al., 2021), karakter sendiri adalah kepribadian dan karakter yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai kebajikan seperti keberanian, kejujuran, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menentukan cara seseorang melihat dan bertindak. Menurut (Permatasari, 2023), karakter berasal dari pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman hidup seseorang. Keyakinan dan perilaku kemudian dibentuk oleh pola pikir ini. Jika pola pikir berdasarkan kebenaran, mereka

akan bertindak sesuai dengan hukum alam dan norma sosial. Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan oleh (Saleh, 2022) sebagai proses mengembangkan karakter peserta didik dengan memberikan dorongan positif. Ini tidak hanya berfokus pada kognitif tetapi juga menanamkan nilai budaya, moral, dan etis.

Thomas Lickona, seperti yang dijelaskan oleh Amran et al. (2018), mengemukakan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan didasarkan pada tiga pilar utama: dimensi kognitif moral, dimensi afektif moral, dan dimensi psikomotorik moral. Dimensi kognitif moral mencakup pengetahuan moral, pengenalan diri, kemampuan berpikir moral, pengambilan keputusan, kesadaran moral, dan sistem nilai. Sementara dimensi afektif moral lebih berfokus pada aspek internal yang melibatkan perasaan, keyakinan diri, serta kemampuan untuk merasakan dan menghargai orang lain, yang dikenal dengan istilah belas kasih.

Dalam konteks ini, Lickona juga menekankan pentingnya nurani sebagai pegangan untuk membedakan antara baik dan buruk, yang mendorong tindakan moral yang tepat. Keyakinan diri berperan dalam

mempengaruhi perasaan emosional yang timbul setelah melakukan suatu tindakan, seperti rasa bangga atau malu, yang akan memotivasi individu untuk mengulangi tindakan baik atau menghindari perilaku buruk. Belas kasih, sebagai dimensi afektif moral lainnya, mendorong individu untuk meresapi dan menghargai kondisi orang lain, yang menjadi dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan berperikemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari

Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

Dalam arti luas, teori pembelajaran humanistik mengacu pada aktivitas jasmani dan rohani yang memaksimalkan pertumbuhan; dalam arti tersempitnya, ini mengacu pada upaya untuk menjadi ahli dalam ilmu yang membentuk kepribadian. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan penyesuaian terhadap kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan, terjadi perkembangan perilaku. Menurut gagasan ini, pembelajaran-terutama di tingkat sekolah dasar-adalah proses penemuan diri peserta didik dan memanusiaikan orang lain melalui pendidikan karakter. Dalam lingkungan humanistik, lembaga

pendidikan berfungsi sebagai platform untuk pengembangan keterampilan sosial, moral, dan pribadi siswa secara keseluruhan selain menawarkan layanan pendidikan.

Perspektif Tokoh dalam Teori Belajar Humanistik

Abraham Maslow

Hierarki Kebutuhan Maslow, sebagaimana dijelaskan oleh Kusumawati et al. (2024), adalah konsep psikologi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Konsep ini mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam tingkatan-tingkatan yang dimulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Menurut teori ini, seseorang perlu memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum beralih ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, dengan tujuan akhirnya mencapai aktualisasi diri. Hierarki ini dikenal dengan urutan sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan akhirnya kebutuhan aktualisasi diri.

Pada tingkat pertama, kebutuhan fisiologis mencakup elemen-elemen dasar seperti

makanan, air, tidur, dan udara untuk bertahan hidup. Setelah kebutuhan dasar ini terpenuhi, individu beralih ke kebutuhan akan rasa aman, yang mencakup stabilitas finansial, jaminan kesehatan, dan perlindungan dari ancaman fisik. Selanjutnya, pada tingkat ketiga, kebutuhan akan kasih sayang melibatkan kebutuhan untuk membangun hubungan emosional, seperti kasih sayang, pertemanan, dan keterlibatan dalam kelompok sosial. Kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi secara berurutan untuk memungkinkan individu berkembang ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu penghargaan dan aktualisasi diri.

Carl Rogers

Dalam karya monumentalnya *Freedom to Learn* (Rogers, 1969), Carl Rogers menguraikan berbagai prinsip pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan humanistik, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif siswa dalam proses belajar. Prinsip pertama yang dijelaskan adalah keinginan untuk belajar, di mana Rogers menegaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk belajar. Dalam perspektif humanistik, rasa ingin tahu atau

ketertarikan menjadi elemen fundamental dalam pembelajaran. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu topik, dorongan ini mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar, yang kemudian meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa merasa tertarik atau termotivasi untuk mempelajari sesuatu, karena hal ini akan membuat mereka belajar dengan antusias, serta lebih mudah menghafal materi yang diajarkan.

Prinsip kedua adalah belajar yang bermakna, di mana Rogers menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dan cepat jika materi yang dipelajari memiliki arti penting bagi individu tersebut. Ketika informasi yang disampaikan sejalan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, mereka akan lebih mudah untuk memahami dan mengingatnya. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan bagi siswa. Prinsip ketiga yang diajukan adalah belajar tanpa hukuman, di mana Rogers menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari

ancaman atau tekanan akan lebih mendukung proses pembelajaran yang efektif. Humanistik memandang bahwa hukuman tidak perlu digunakan dalam pendidikan, karena belajar adalah proses sadar yang muncul dari keinginan individu untuk mencapai tujuan hidup mereka, bukan karena ketakutan akan hukuman.

Arthur Combs

Menurut Arthur Combs, untuk memahami perilaku orang lain, kita perlu berusaha memahami dunia pandang mereka. Combs berpendapat bahwa perilaku negatif sering kali merupakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak memuaskan atau tidak bermakna bagi individu tersebut. Misalnya, ketika seorang guru mengeluh bahwa siswa tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas, hal itu bisa jadi karena siswa merasa tugas tersebut tidak relevan dengan minat atau kebutuhan mereka. Sebaliknya, siswa akan lebih termotivasi jika diberi tugas yang lebih sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka (Ariana, 2016). Pemahaman ini menunjukkan pentingnya memahami perspektif siswa dalam mendesain pembelajaran yang efektif.

Salah satu inti dari teori belajar Combs adalah konsep meaning atau makna dalam pembelajaran. Menurut Combs, pembelajaran hanya terjadi jika materi yang diajarkan memiliki makna atau relevansi bagi siswa. Hal ini berarti bahwa pendidik tidak dapat memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dan berusaha memahami materi tersebut. Jika materi tidak memberikan arti atau kaitan dengan kehidupan mereka, siswa akan merasa kesulitan untuk terhubung dan memahami pelajaran yang diberikan.

Kegagalan seorang siswa dalam memahami materi, seperti matematika, dapat terjadi jika materi tersebut dianggap tidak bermakna atau tidak memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, menurut teori Combs, pendidik perlu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar

yang relevan dan bermakna untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

David Kolb

Kolb, yang dikutip dalam karya (Hatimah & Sadri, 2014) dikenal sebagai ahli humanistik dan teori pembelajaran berbasis mengalami, menguraikan empat tahap pembelajaran secara sistematis, yaitu tahap pengalaman langsung, tahap aktif dan reflektif, tahap pembentukan konsep, dan tahap eksperimen aktif.

Tahap Pengalaman langsung (konkret). Pada tahap awal pembelajaran, seseorang dapat mengalami suatu peristiwa atau kejadian sebagaimana adanya. Dia bisa melihatnya, merasakannya, dan menceritakan kejadian tersebut sesuai dengan apa yang dia alami. Namun dia belum mengetahui sifat sebenarnya dari kejadian tersebut. Dia hanya dapat melihat peristiwa itu sebagaimana adanya dan belum dapat memahami dan menjelaskan bagaimana hal itu terjadi. Dia juga tidak mengerti mengapa sesuatu harus terjadi seperti ini. Kemampuan ini muncul dan diperoleh sejak awal proses pembelajaran.

Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif. Seseorang akan menjadi

lebih mahir dalam mengamati secara aktif pengalaman yang telah mereka alami pada tahap kedua dari peristiwa pembelajaran. Dia mulai memikirkan situasinya dan mencari penjelasan. Dia mempertimbangkan hal-hal yang terjadi padanya dengan merumuskan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa hal itu harus terjadi. Dia semakin banyak berbicara tentang apa yang terjadi padanya. Pada tahap kedua dari proses pembelajaran, seseorang mengembangkan kapasitas ini.

Tahap pembentukan konsep (konseptualisasi). Pada tahap ketiga dari peristiwa pembelajaran, seorang individu telah mulai mengembangkan abstraksi, teori, ide, atau hukum dan proses tentang subjek yang diminatinya. Tujuan utama dari penalaran induktif adalah untuk menciptakan aturan umum atau generalisasi dari berbagai kejadian di dunia nyata. Meskipun tampak berbeda, kejadian-kejadian yang diamati memiliki elemen-elemen yang mungkin dapat menjadi dasar untuk aturan bersama.

Tahap eksperimen aktif. Kolb menyatakan bahwa eksperimen aktif adalah langkah terakhir dalam pengalaman belajar. Seseorang

mungkin sudah menerapkan ide, teori, atau peraturan pada keadaan sebenarnya pada saat ini. Di lapangan, penalaran deduktif sering digunakan untuk menguji dan mempraktikkan hipotesis dan konsep. Tahapan pembelajaran Kolb adalah lingkaran tanpa akhir yang terjadi di luar kesadaran sadar pelajar. Fase pembelajaran secara teoritis berbeda, tetapi dalam praktiknya, proses perpindahan dari satu tahap ke tahap berikutnya sering terjadi secara spontan, sehingga sulit untuk menentukan waktu yang tepat di mana tahapan pembelajaran berlangsung.

Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar

Salah satu strategi efektif untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuhnya dan mengembangkan kepribadiannya adalah dengan menerapkan pendekatan humanistik terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan humanistik menekankan bagaimana individu dapat mencapai potensi mereka dengan menggunakan pemikiran sadar dan logis (Anzani et al., 2023). Dalam pendidikan karakter, guru berperan

sebagai fasilitator, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan diri secara alami. Pendekatan humanistik dapat diterapkan di sekolah dasar dengan beberapa cara: Pertama, menciptakan suasana belajar yang bersahabat dan aman. Menurut Rogers dalam (Ariana, 2016)), anak-anak belajar paling baik ketika mereka merasa nyaman dan tidak merasa terintimidasi. Guru dapat mempromosikan suasana belajar yang sehat di kelas dengan membiarkan siswa mengekspresikan diri, menghormati pendapat mereka, dan menghindari hukuman yang keras.

Pengembangan kepribadian pada siswa sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan humanistik merupakan salah satu metode pendidikan kepribadian yang paling efektif, dimana pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik tanpa membebani mereka (Ali Putri et al., 2023). Dalam melakukannya, pendidik harus mengintegrasikan nilai kepribadian ke dalam pembelajaran mata pelajaran, (Wijanarti et al., 2019)

menyatakan bahwa perkembangan kepribadian, intelektual, dan jasmani harus diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk mencapai kehidupan siswa yang sempurna.

Pengembangan Kepribadian Siswa sekolah Dasar harus memperhatikan aspek perkembangan sosial dan emosional. (Nurmalitasari, 2015) berpendapat bahwa perkembangan sosio-emosional selama tahun-tahun sekolah dasar merupakan masa kritis yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di masa depan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak-anak. Guru dapat melakukannya melalui berbagai metode seperti cerita, role-play, dan diskusi kelompok yang mengandung pesan moral yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, sekaligus memperhatikan keunikan dan potensi masing-masing anak.

(Fiteriani, 2015) mengemukakan bahwa memelihara iklim jiwa belajar penting sebagai landasan pengembangan kepribadian pada siswa sekolah dasar, yang dapat dicapai dengan menciptakan

lingkungan belajar yang positif dan suportif. Dalam hal ini, (Kusumawati et al., 2024) tentang pentingnya memperhatikan kebutuhan pribadi siswa, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, prioritasnya adalah memenuhi kebutuhan dasar siswa sebelum mencapai aktualisasi diri. Melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dan teknik pembelajaran aktif, guru dapat memahami latar belakang, minat, dan kemampuan setiap siswa serta mendukung perkembangan kepribadiannya secara memadai.

Keberhasilan pendidikan kepribadian tidak hanya membutuhkan peran sekolah, tetapi juga partisipasi aktif orang tua. (Fikriyah et al., 2022) berpendapat bahwa tugas dan peran orang tua dalam membesarkan anaknya harus diselaraskan dengan upaya sekolah dalam pengembangan kepribadian. Kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan yang konsisten untuk pengembangan nilai-nilai kepribadian positif, di mana anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mencapai potensi penuhnya.

Di era digital ini, pendekatan pendidikan karakter membutuhkan

strategi yang komprehensif. Kopeuw dkk. (2021) mengutip teori Combs dan menyoroti pentingnya pembelajaran yang bermakna, di mana guru dapat menghubungkan nilai-nilai moral dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini didukung oleh (Ardana Yasa et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan tetap menjaga nilai-nilai karakter yang diinginkan, namun penggunaannya harus diawasi untuk menghindari dampak negatif.

Yohana Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi (2021) menegaskan bahwa dari perspektif humanistik, setiap individu memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupannya dan tindakannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan moral dan pemecahan masalah etis. Selain itu, Permatasari (2023) menambahkan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh pola pikir yang berkembang dari pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pengembangan kepribadian harus

menjadi proses pemahaman dan internalisasi yang bermakna, bukan sekadar penanaman nilai-nilai.

D. Kesimpulan

Penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap individu, pengembangan potensi diri, serta pembelajaran yang berarti bagi siswa. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan moral dan pemecahan masalah etis, sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Thomas Lickona, Carl Rogers, dan Arthur Combs.

Berdasarkan kajian teori dan konsep yang ada, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pengembangan diri siswa melalui pengalaman yang bermakna. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan

siswa dalam proses pembelajaran yang tidak bersifat memaksa, melainkan berbasis pada minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran akademik dengan pembelajaran karakter menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan individu yang utuh, baik secara intelektual maupun moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan humanistik dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy*. <file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf>
- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). *Teori Humanistik:*

- Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405–415.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>
- Ardana Yasa, I. K. D. C., Agung, A. A. G., & Simamora, A. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 104–112.
<https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32523>
- Ariana, R. (2016). “Teori Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Masa Kini.” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 1–23.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Fiqri Kukuh Rahma Linda, & Sekolah. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2013–2015.
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 116.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/viewFile/1286/1013>
- Hatimah, I., & Sadri. (2014). Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. In: *Pemikiran Tokoh Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. 1–49.
- Kopeuw, P., Yemdin, W., & Lausan, M. (2021). *Arthur Combs: Biografi, Teori Belajar Dan Penerapannya*. Mozilla Firefox, 1–9.
- Kusumawati, N. A., Dian, K., Purwadi, A., & Maret, U. S. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. 5445(April), 98–112.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Permatasari, N. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 176–189.
<https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.107>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*.
<https://books.google.co.id/books?id=HdVuznk5IyMC>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11.

<https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>

Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>

Yohana Sianturi, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52666/>